

BAB III

SENI KERAJINAN *LAKUER* DI KOTA PALEMBANG

A. Pengertian Seni Kerajinan *Lakuer*

Kata seni mempunyai pengertian yang sangat luas, mencakup segala sesuatu mengenai rasa “indah” yang menjadi salah satu kebutuhan dan pembawaan manusia. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk didalamnya. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat diantaranya menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan.⁵¹ Pengetahuan dan keterampilan seni atau bakat suatu seni merupakan warisan sosial, yang perkembangannya pun sangat ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial zamannya. Pada kenyataannya, karya seni besar dan gemilang merupakan ekspresi suatu kebudayaan besar, simbol kehadiran suatu masyarakat dan bangsa yang besar, dan ini merupakan suatu tradisi yang agung.

Seni juga merupakan segi batin masyarakat, yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antar kebudayaan yang memiliki corak tersendiri. Dalam hal ini, seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan masyarakat dan menjadi energi pendorong perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Adapun karya-karya seni seperti candi, musik, puisi, novel, film, drama, tari, dan sebagainya mencerminkan

⁵¹Atang A. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda, 2009), h. 29.

dinamika jiwa suatu masyarakat berarti memahami aktivitas masyarakat yang bersangkutan dalam momennya yang paling dalam dan kreatif.

Allah menciptakan manusia untuk bisa menilai dan mencintai keindahan. Salah satu keindahan yang dicintai manusia adalah seni. Seni merupakan fitrah insan dan kebutuhan emosional manusia. Islam adalah agama yang menanamkan rasa suka dan cinta akan keindahan dalam lubuk hati setiap muslim.

Sebagaimana telah didefinisikan oleh Quraish Shihab:

“Seni adalah keindahan, Ia lahir karena dorongan fitrah manusia yang cenderung kepada keindahan. Islam sebagai agama yang lurus yang disampaikan Al-Qur’an sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian seni mendapat tempat dihati orang-orang muslim atau dengan kata lain seni dan agama Islam berpadu di dalam jiwa manusia. Bahkan seni itu ditemukan di dalam Islam”.⁵²

Bangsa Yunani kuno memandang keindahan sebagai suatu nilai hakiki dalam kehidupan manusia, sehingga mereka menempatkan keindahan sebagai dasar tujuan pendidikannya. Adapun konsep yang mendasari cita-cita pendidikannya disebut “*kalos kagathos*” (*kalos kai agathos*). *Kalos* berarti indah, dan *agathos* diartikan dengan “berbudi luhur”. *Kalos agathos* memiliki makna mengembangkan citarasa yang halus, sekaligus mempersiapkan seseorang untuk memilih yang baik dan berbuat baik, ataupun dengan kata lain, orang yang peka terhadap keindahan adalah orang yang berbudi luhur.⁵³

⁵²Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 386.

⁵³Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 137-139.

Keindahan pada suatu karya seni menunjukkan keberadaan suatu karya seni, memiliki pengaruh terhadap kemajuan dan pengetahuan tentang jiwa manusia, dalam hal ini seni adalah salah satu elemen aktif-kreatif-dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat. Dalam jiwa, perasaan, nurani, dan keinginan manusia tertanamnya rasa suka akan keindahan dan keindahan itu adalah seni. Sebenarnya, kesadaran mengenai keindahan adalah satu faktor yang amat penting dalam Islam. Antara faktor yang penting dalam seni ialah hakikat, ketulusan/kesucian, kejujuran dan semua ini terjalin dalam jiwa orang-orang Islam. Seni menjadi bahan perantaraan yang menghubungkan satu jiwa pencipta dengan satu jiwa lain.

Dalam hal ini, S. Saripin juga mengungkapkan tentang seni:

“Kesenian itu tumbuh dari suatu perasaan yang dalam dan kuat yaitu emosi, dan menjelma dalam jiwa seseorang seniman yang kemudian didorong oleh hasrat-hasratnya itu, lalu menciptakan atau mewujudkan sesuatu bentuk. Di dalam jiwa perasaan terharu, berubah menjadi suatu pikiran (ide) yang kemudian menjadi suatu wujud ciptaan. Ciptaan seni itu dapat berwujud yaitu perkataan, gerakan, dan benda-benda yang dapat dirabah dan dilihat”.⁵⁴

Aktivitas dan kreativitas kian menjalar hampir keseluruhan dan memenuhi ruang gerak manusia, karena kegiatan berkesenian merupakan suatu kebutuhan rohani yang pada akhirnya di sisi lain dapat menghembuskan angin segar kepada pemenuhan kebutuhan jasmani.⁵⁵ Terlebih kreativitas yang dilaksanakan oleh masyarakat mendorong untuk kemajuan dan perkembangan atas keberadaan berbagai seni,

⁵⁴S. Saripin, *Sejarah Kesenian Indonesia*, (Jakarta: Pradya Paramitha, 1976), h. 6.

⁵⁵Syahrudin, *Kaligrafi Al-Quran dan Metodologi Pengajarannya*, (Jakarta: Sabit Kaligrafi Plus, 2001), h. vii.

terlebih seni kerajinan tradisional yang hingga saat ini keberadaannya tetap ada, walaupun dapat kita rasakan kecanggihan teknologi saat ini semakin mendominasi, namun kesenian tradisional tetap bertahan keberadaannya.

Seni yang menjadi bagian dari kebudayaan ialah milik masyarakat, kemudian individu sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan tertentu akan mempunyai pengetahuan tentang budayanya (*cultural knowledge*), dan dengan pengetahuan budaya ini dipakai untuk memahami lingkungan dan mendorong terwujudnya tingkah laku (*cultural behavior*). Dan biasanya didalam masyarakat, suku bangsa atau golongan sosial lain, tingkah laku budaya ini kemudian menciptakan benda-benda budaya (*cultural artifact*).⁵⁶ Model-model yang ada dalam kebudayaan ini dipakai sebagai sarana dalam mendorong mewujudkan tingkah laku yang nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga tingkah laku tersebut mempunyai makna dan terkategori dalam peranan-peranan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, jadi perwujudan kebudayaan ada pada kehidupan masyarakat.

Kata seni dapat dikatakan sebagai usaha penciptaan bentuk yang menyenangkan. Pada hakikatnya manusia adalah seniman yang dapat menciptakan sesuatu yang tadinya belum ada menjadi ada. Seni selalu menemani kehidupan kita sehari-hari, karena itulah seni tidak bisa lepas dari dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, dunia seni merupakan dunia bersama kita sebagai masyarakat, keberadaan bahkan pudarnya kesenian pun merupakan tanggung jawab kita bersama. Jika tidak,

⁵⁶Balai Arkeologi Palembang, *Musi Menjaln Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas*, (Palembang: Tunas Gemilang, 2012), h. 9.

dunia kreativitas dan kesenian akan mengalami kepudaran. Dan yang muncul kepermukaan bukanlah karya-karya seni yang gemilang dan monumental, melainkan karya-karya seni tanpa jiwa, dan tanpa energi spiritual. Inilah karya-karya seni yang dangkal dan sentimental, hanya pandai mengombang ambing perasaan, tetapi tidak sanggup menumbuh-kembangkan kreativitas masyarakat.

Adapun dari uraian yang ada, menunjukkan bahwa kesenian bukanlah benda mati, ia senantiasa hidup dengan tumbuhnya rasa indah dalam jiwa manusia. Rasa indah bersifat aktif dalam jiwa para seniman yang menciptakan benda-benda seni. Sebagai nilai, keindahan adalah sesuatu yang abstrak, hanya melalui media tertentu manusia mengalami keindahan, dengan memiliki daya pesona, namun bukan berarti bahwa keindahan hanya berhubungan dengan indera.⁵⁷ Kesenian adalah salah satu cabang dari kebudayaan telah banyak mewujudkan hasil-hasil seni, dalam hal ini objek kajian peneliti ialah seni rupa, meliputi bidang seni bangunan, seni hias, seni tenun, seni keramik, dan seni tulis indah atau kaligrafi.

Di Sumatera Selatan, dan Palembang khususnya ragam hias sudah dikenal sejak zaman prasejarah dan mengandung makna ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan, dan bermakna simbolik. Diantaranya masyarakat telah mengenal seni hias kayu dan ukiran yang terdapat pada bangunan dan benda lainnya, seperti kayu berukir, perahu berukir, hiasan-hiasan pada bubungan rumah yang

⁵⁷Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 104.

menunjukkan lambang sebagai penolak balak, mendatangkan kebahagiaan, dan kemakmuran.⁵⁸

Seni kerajinan *lakuer* adalah salah satu hasil kerajinan tangan masyarakat Kota Palembang, dikerjakan oleh pengrajin-pengrajin tradisional. Secara umum benda-benda hasil kerajinan *lakuer* ini adalah wadah atau tempat untuk berbagai keperluan peralatan rumah tangga yang dibuat dari bahan-bahan kayu. Pada bagian permukaan barang-barang tersebut seluruhnya dilapisi dengan *lak* sebagai bahan untuk memperindah sekaligus sebagai bahan pengawet.⁵⁹

Kata *lakuer* dalam bahasa Inggrisnya *Lacquers* berasal dari kata *lac*, yaitu nama bahan damar yang dihasilkan oleh sejenis serangga yang bernama *laccifer lacca*. Serangga-serangga ini hidup bergerombol pada ujung ranting dan dahan dari sejenis tanaman perdu atau disebut juga dengan pohon *Candolle*. Tumbuhan ini banyak ditemukan di Jepang, Cina, dan pegunungan Himalaya.⁶⁰ Di Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Selatan jenis tumbuhan ini disebut pohon Kemalo.⁶¹

Pada awalnya seni kerajinan *lakuer* bukanlah kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Fakta sejarah menunjukkan bahwa awal penciptaan karya seni hanya untuk mengisi waktu luang ketika pola hidup sudah mulai menetap dan

⁵⁸Sukanti dan Yus Sudarson, *Ragam Hias Rumah Tradisional Sumatera Selatan*, (Palembang: Museum Bala Putra Dewa, 1994), h. 17.

⁵⁹Meriati S. Saragih, dkk., *Kerajinan Lak Palembang*, (Palembang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan, 1996/1997), h. 1.

⁶⁰Bambang Budi Utomo, Pengaruh Budaya Tionghoa yang Melekat pada Seni Lakuer, *Cheng Ho: Diplomasi Kebudayaan di Palembang*, (Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan, 2008), h. 105.

⁶¹Budi. "Seni Lakuer," artikel diakses pada 6 Desember 2014 dari Lakuer(Leker)-Palembang-Hiasan-Kerajinan Tangan-Palembang-BlogAlaKadar.htm.

bercocok tanam. Dalam waktu luang itulah memungkinkan masyarakat menyalurkan gagasan seni, dan selanjutnya kesenian yang dimunculkan mulai menunjukkan adanya tujuan-tujuan religi yang memperlihatkan pekatnya cita rasa estetika berdasar pola fikir.

Berdasarkan sejarah pada zaman kesultanan, seni ragam hias khususnya seni ukir kayu dan seni lukis adalah sebagai perlambangan kebudayaan.⁶² Kesenian ini pada waktu itu merupakan cetusan hati, penjelmaan dari rasa indah, kagum, gembira, sedih. Pada masa kesultanan, sang sultan mempunyai satu kebiasaan mengadakan perlombaan ketangkasan dan bagi yang berhasil diberikan gelar menurut kedudukan.

Pada masa kesultanan, yang merupakan ciri khas motif hias yang dipergunakan dan diambil adalah motif dari tumbuh-tumbuhan yang merupakan perlambangan dari kehidupan dan manusia yang hidup dari tumbuh-tumbuhan. Seni ragam hias kebanyakan diambil dari motif-motif bunga, daun-daun, dahan, buah dan batang dengan berbagai macam variasi. Motif-motif ragam hias yang khas adalah motif kembang melati, kembang teratai, mawar, delima, pucuk rebung, dan banyak lagi motif lain seperti hutan yang melambangkan bumi.⁶³ Motif-motif ragam hias seperti inilah yang mendominasi ragam hias kesenian khas Kota Palembang.

⁶²Sukanti, *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, (Palembang: Museum Bala Putra Dewa, 1994), h. 54.

⁶³Amar. "Kerajinan Khas Palembang," artikel diakses pada 7 Desember 2014 dari Kerajinan Khias/Palembang/kreativitas/amarlubai/htm.

Perkembangan seni kerajinan *lakuer* di Kota Palembang pada saat ini kita rasakan semakin maju, dengan tetap menunjukkan wujud aslinya, sebagai identitas budaya Sumatera Selatan dan Palembang khususnya. Seni kerajinan *lakuer* dan hasil seni pada umumnya di zaman modern ini berfungsi sebagai benda penambah estetika dan daya tarik, keagungan, kemegahan, dan identitas golongan masyarakat maupun wilayah. Demikian halnya seni kerajinan *lakuer* di Kota Palembang yang menunjukkan identitas budaya bangsa. Dalam hal ini, ditinjau secara umum bahwa seni kerajinan *lakuer* Kota Palembang memiliki motif yang dominan yaitu motif tumbuh-tumbuhan, walaupun tetap ada motif makhluk hidup berupa naga yang merupakan pengaruh motif Cina.

B. Sejarah Umum Seni Kerajinan *Lakuer*

Sejak dahulu, manusia telah menghasilkan beragam karya seni yang sungguh menakjubkan, seperti lukisan-lukisan di dinding gua, ukiran-ukiran, tari-tari, lagu-lagu tradisional, dan lain sebagainya. Karya-karya seni menampakkan keluhuran serta keagungan hati manusia. Seni memang menghasilkan keindahan yang terpancar dari segi batin yang halus. Seni merupakan kekuatan aktif kreatif dinamis; sesuatu kekuatan yang dapat menghidupkan dan memperkaya batin manusia dan masyarakat. Seni adalah nilai yang secara kreatif mendorong manusia kearah pemenuhan martabat manusia sebagai manusia. Maka menghargai seni (karya-karya seni) merupakan sesuatu yang harus kita lakukan sebagai masyarakat.

Sejak masa Sriwijaya, Palembang telah menjadi pelabuhan terbesar di pesisir pantai Sumatera bahkan di Asia Tenggara. Oleh karena kerajaan memandang suatu pelabuhan memiliki arti penting dan strategis, maka segala potensi dan kekuatan rakyat dapat diarahkan ke arah teknologi membangun kapal-kapal untuk armada perdagangan serta kapal-kapal perang untuk melindungi armada tersebut. Dan sebagai kota pelabuhan yang didukung oleh adanya industri perkapalan, Kota Palembang menjadi pelabuhan terkemuka di pesisir pantai Sumatera. Pada masa itu, pelabuhan memiliki peranan penting bagi masyarakat, pemerintah, bahkan kerajaan. Hal ini terjadi pada hubungan para nelayan, pelayaran, perniagaan, dan perdagangan termasuk perdagangan hasil perkebunan untuk di ekspor. Keunggulan dalam beberapa aspek inilah yang kian meningkatkan peranan kota Palembang.⁶⁴

Kota Palembang selain dikenal sebagai kota pelabuhan, juga dikenal sebagai kota dagang dan industri kerajinan rumah tangga yang dikerjakan dengan teknik tradisional sesuai dengan keahlian yang didapatkan secara turun temurun. Pada awalnya ketika para pengrajin membangun rumah dan membuat barang-barang perabot rumah tangga mendapat bimbingan tenaga ahli dari para imigran yang sudah menetap dan menjadi anggota masyarakat setempat. Kemungkinan lain ialah penduduk pribumi yang berpengalaman merantau ke negeri lain mencoba membuat

⁶⁴Edy Prana. "Perjalanan Palembang," artikel diakses pada 8 Desember 2014 dari <http://palembangdulu.edy.blogspot.htm>.

sendiri barang keperluan hidup sehari-hari berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Baru kemudian membuat barang untuk orang lain.⁶⁵

Palembang merupakan daerah yang memiliki potensi industri yang sangat besar, terdapat beberapa jenis industri yang mempunyai peluang pasar di dalam dan luar negeri. Jenis-jenis industri tersebut diantaranya industri kerajinan rotan, anyaman bambu, keramik, tenunan, konfeksi, ukiran, kulit kerang, mebel, dan *laku*. Sementara itu, diantara hasil industri rumah tangga diantaranya kerajinan tenun songket, kain tanjung, kain blongsong, yang memiliki keindahan, terdapat di daerah perkampungan hampir diseluruh Kota Palembang. Kerajinan pandai emas atau kerajinan perhiasan emas terdapat di daerah seberang ulu atau sering disebut Keramasan.

Kota Palembang tidak hanya kaya dengan hasil-hasil pertanian, tetapi juga kaya akan hasil kerajinan tangan. Masyarakat Kota Palembang memiliki ke kreatifan didalam mencipta berbagai seni kerajinan, khususnya kerajinan *laku*. Seni kerajinan *laku* Kota Palembang selain memiliki corak khas, juga memiliki perbedaan pada segi pewarnaan dengan hasil kerajaan di daerah Jawa. Dilihat dari segi pewarnaan, seni kerajinan *laku* Palembang dominan menggunakan warna merah dan keemasan, sedangkan hasil kerajinan seni di daerah Jawa dominan menggunakan warna kehitam-hitaman. Dari segi motif, kerajinan khas Palembang bermotifkan berbagai jenis bunga, khususnya bunga mawar, dalam hal ini, kemajuan-kemajuan

⁶⁵*Ibid.*,

perindustrian dari hasil seni kerajinan *lakuer* mampu menunjang kemajuan dunia perdagangan di Palembang khususnya.

Seni kerajinan *lakuer* untuk pertama kalinya dilakukan di Cina, kemudian secara besar-besaran di kerjakan di Jepang.⁶⁶ Namun ada juga yang mengatakan bahwa benda-benda *lakuer* berasal dari negeri Thailand dan masuk ke Palembang melalui jalur pesisir pantai yang diperkirakan tersebar pada abad ke-18 M. pada awalnya barang-barang *lakuer* ini merupakan sebuah hadiah untuk penguasa setempat dari para saudagar dengan tujuan diperkenalkannya masuk dan berdagang di daerah kekuasaan tersebut. Penomenanya para saudagar yang ingin berdagang tersebut berharap bisa menetap.⁶⁷

Seni kerajinan *lakuer* dalam berita Cina menjelaskan bahwa *lakuer* awalnya digunakan untuk menulis pada batang bambu, *lakuer* digunakan sebagai tempat makanan, hingga pada perkembangan selanjutnya *lakuer* digunakan untuk menghias tandu dan kereta-kereta kecil. Motif hias yang digunakan pada saat itu juga ialah motif flora dan fauna. Motif fauna yang terdapat pada *lakuer* saat itu berupa gambar binatang, dalam mitos Cina ialah binatang killing (Naga berbadan Singa dengan sisik dan duri di badannya), burung Bangau, burung Hong, Kura-kura, dan Ayam.⁶⁸

⁶⁶Bambang Budi Utomo, "Yang Tertinggal Dari Sriwijaya: Seni Lakuer" dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, (Palembang: PEMDA TK.I Sumsel, 1993), h. B6-2.

⁶⁷M. Dahlan, *Kerajinan Lakuer Tradisional Palembang*, (Palembang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan, 1984/1985), h. 1.

⁶⁸Bambang Budi Utomo, "Yang Tertinggal Dari Sriwijaya: Seni Lakuer" dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, (Palembang: PEMDA TK.I Sumsel, 1993), h. B6-2.

Ada sebuah berita dari Tionghoa yang ditulis oleh Chau Ju-kua dari masa Dinasti Song (960-1279 M), didalam berita tersebut disebutkan negeri-negeri yang dikunjungi oleh para saudagar Tionghoa, termasuk di dalamnya negeri-negeri di Asia Tenggara daratan dan kepulauan, dan hasil produksi dari negeri-negeri tersebut. Catatan Chau Ju-kua menyebutkan sebuah negeri bernama *Kiau-chi* (Tonkin) yang menghasilkan kayu garahu, emas, perak, besi, cula badak, gajah, *king-fishers*, kerang, *laku*, pohon kapas, kapas, dan lain-lain. Chau Ju-kua juga menyebutkan Negara-negara yang memperdagangkan barang-barang *laku*, misalnya *Chan Ch'ong* (Annam), *Fo-lo-an* (Beranang, Malaysia), *Hai-nan* (Hai-nan), *P'o-ni* (Brunei), dan *Sho-po* (Jawa).

Di Annam saudagar memperdagangkan kayu cendana, kamper, timah hitam (timbel), timah, gula, *musk*, dan barang *laku*. Penduduk asli Baranang menghasilkan beberapa jenis kayu garaha, kayu laka, kayu cendana, dan gading gajah. Para saudagar asing di negeri itu menukarkannya dengan emas, perak, porselen, besi, barang *laku*, beras, gula, dan terigu. Di Hainan jung-jung Tiongkok yang datang kesana dari Kuang-chou untuk berdagang, antara lain memuat beras, tepung, sutra, wadah-wadah *laku*, dan porselen. Jung-jung itu berlayar dari Kuang-chou pada akhir dan awal tahun, dan akan berlayar kembali pada bulan ke lima dan ke enam.⁶⁹

⁶⁹*Ibid.*,

Meskipun hubungan ekonomi dan agama dengan Tiongkok sudah berlangsung cukup lama, namun masuknya kemahiran mengerjakan *lakuer* di Palembang belum dapat diketahui dengan pasti. Berdasarkan berita Tionghoa, hubungan itu sudah berlangsung sejak abad ke-5 M, yaitu dengan adanya kunjungan Fa-hien ke Tarumanegara. Hubungan perdagangan dan agama antara Tiongkok dan Sriwijaya sudah berlangsung sejak sekitar abad ke-7 M. Pada masa itu volume perdagangan sudah cukup banyak. Berbagai macam barang komoditi, baik berupa hasil hutan maupun hasil bumi, pada masa itu diperdagangkan. Hanya sayangnya, di dalam berita itu tidak disebutkan barang-barang *lakuer*, baik sebagai barang komoditi maupun sebagai barang persembahan (*upeti*).⁷⁰

Diantara bangsa-bangsa yang mengunjungi dan kemudian ada yang tinggal di Palembang adalah bangsa Tionghoa. Bangsa ini dikenal tangguh dalam berniaga. Pada masa kesultanan Palembang Darussalam, banyak orang Tionghoa yang diberdayakan untuk membangun sistem perekonomian. Sumber-sumber sejarah menginformasikan bahwa orang-orang Tionghoa menguasai sistem perdagangan di Palembang. Mereka berdagang dengan cara bertukar barang dagangan. Penempatan perkampungan rakit atau perahu *kajang* di tepian sungai Musi tepat di seberang kuto besak, mempunyai arti dan berkaitan dengan pemberdayaan komunitas Tionghoa oleh penguasa Palembang.⁷¹

⁷⁰*Ibid.*,

⁷¹*Ibid.*,

Tionghoa selain dikenal tangguh dalam berdagang, juga dikenal rajin dalam melakukan pekerjaan di segala bidang. Mulai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badarudin I, mereka mulai diberdayakan sebagai salah satu komponen pembangun Kota Palembang, diantaranya sebagai tenaga kerja yang membangun kuto besak, dan membangun menara masjid Agung Palembang. Arsitektur Tionghoa tampak kental pada bentuk bangunan menara ini, terutama pada denah segi delapan dan bentuk atapnya yang mirip bentuk atap wihara.⁷²

Dalam hal ini, terlihat bahwa bangsa Tionghoa telah membawa hasil budayanya ke negeri yang di datangi diantaranya Sriwijaya. Salah satu hasil budaya Tionghoa yang di bawah ialah barang-barang *laku*, karena masuknya kebudayaan dari Tiongkok dilakukan dengan cara baik, secara bersamaan mempengaruhi kebudayaan asli Palembang. Secara kebetulan barang-barang *laku* sangat digemari oleh masyarakat Palembang.

Banyaknya barang-barang tersebut dan juga bentuknya yang cukup menarik, pada akhirnya barang-barang tersebut mulai ditiru oleh orang-orang yang terampil, dalam peniruan barang-barang itu banyak diciptakan kreasi baru. Sehingga dalam waktu relatif singkat pengrajin telah dapat memproduksi barang-barang *laku* dalam jumlah banyak. Namun pengetahuan dalam membuat barang-barang *laku* pada saat itu tidak disebar luaskan, karena ditakutkan adanya persaingan dalam pembuatan barang-barang *laku*. Setelah masyarakat banyak memerlukan barang-barang *laku*, sementara jumlah persediaan terbatas, akhirnya para pengrajin harus lebih

⁷²*Ibid.*,

banyak persediaan. Keadaan ini memungkinkan pengrajin untuk lebih banyak melatih tenaga ahli dan terampil dalam pembuatan barang-barang *laku*. Hal ini membuat terjadinya penerusan pengetahuan dalam pembuatan barang-barang *laku* dari generasi ke generasi, dan mulai saat itu juga pembuatan *laku* menjadi milik bersama dalam kelompok-kelompok. Pada akhirnya beberapa kelompok masyarakat Palembang mulai memproduksinya, dan diiringi dengan masuknya agama Islam di Palembang, ragam hias pada barang-barang *laku* juga bernafaskan islami, terutama untuk barang pesanan para kerabat sultan dan kaum bangsawan.⁷³

Seni kerajinan *laku* merupakan salah satu jenis produk seni kerajinan tradisional. Wujudnya merupakan ungkapan cita rasa estetis benda fungsional yang didukung oleh kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan teknik. Adapun ketrampilan teknik ini membutuhkan pelatihan, ketekunan, kesabaran, dan ketelatenan dari tingkat sederhana hingga tingkat yang lebih tinggi. Pada awalnya pembelajaran ketrampilan ini diperoleh melalui kehadiran para pendatang, imigran, bahkan para pedagang yang membawa berbagai pengetahuan dan ketrampilan.

Penguasaan ketrampilan dan pengalaman yang diwarisi dari masa-masa sebelumnya, secara tidak langsung memberikan keyakinan diri para pengrajin seni kerajinan *laku*. Hal ini mencerminkan adanya semangat dan rasa optimis dalam menekuni profesi sebagai pengrajin. Para pengrajin seni kerajinan *laku* berkarya dan berusaha supaya hasil kerajinan *laku* dapat memberikan manfaat bagi

⁷³Bambang Budi Utomo, Pengaruh Budaya Tionghoa yang Melekat pada Seni Laku, *Cheng Ho: Diplomasi Kebudayaannya di Palembang*, (Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan, 2008), h. 109.

kehidupan masyarakat. Keberadaan seni kerajinan *lakuer* semakin hari berkembang seiring perkembangan zaman, ini terlihat dari keberadaan *lakuer*, perkembangan, dan penyebaran produk atau hasil dari seni kerajinan *lakuer* Palembang yang terlihat unik dan memiliki berbagai ragam motif khas.

Seni kerajinan *lakuer* merupakan salah satu hasil jenis produk seni kerajinan tangan tradisional yang keberadaannya semakin menghasilkan barang-barang *lakuer* yang beraneka ragam, dan ini mendukung kontinuitas perkembangan perilaku sosial masyarakat Palembang khususnya. Perubahan terjadi mengiringi perkembangan usaha industri seni kerajinan *lakuer*, inovasi dalam pembuatan seni kerajinan tradisional ini terus berjalan, namun nilai-nilai tradisi yang ada tetap dipertahankan, dan ini menimbulkan ke khasan terhadap produk seni kerajinan *lakuer* saat ini. Hal ini juga di dukung dengan adanya sentra-sentra industri seni kerajinan *lakuer*, di iringi dengan adanya pameran hasil seni kerajinan tradisional di beberapa tempat budaya dan wisata, juga terlihat beberapa bangunan yang ada di Kota Palembang memiliki motif ke khasan hasil kerajinan tangan tradisional. Dengan adanya hasil seni kerajinan *lakuer* ini, setidaknya bagi pengrajin ini menjadi pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial, bahkan memuat ide-ide politis dengan membawa nama bangsa.

Dewasa ini, di Kota Palembang, terdapat beberapa sentra kerajinan kesenian tradisional khas Palembang, diantaranya seni *lakuer* dan ukiran khas Palembang. Hal ini didukung karena telah banyak masyarakat yang mampu menguasai teknik pembuatan kerajinan tersebut. Hasil karya mereka banyak diaplikasikan kedalam

benda-benda pakai yang terbuat dari bahan kayu, seperti benda-benda hias, lemari, dan beberapa perlengkapan perabotan rumah tangga. Corak karya seni rupa terapan yang terdapat juga bermacam-macam. Keragaman corak tersebut memberikan andil besar bagi dunia seni rupa khususnya di Kota Palembang karena keragaman tersebut dapat memperkaya khasanah budaya Kota Palembang.

Keberlangsungan kerajinan *laku* di Kota Palembang sampai saat ini telah membentuk kelompok-kelompok pengrajin seni kerajinan *laku* yang terus bergerak dalam tatanam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas dan penciptaan seni kerajinan *laku* telah mampu menunjukkan kemanfaatannya bagi masyarakat walaupun ditengah kecanggihan serba bisa saat ini.

Pada realita di lapangannya, hasil dari seni kerajinan *laku* ini telah memberi status sosial bagi masyarakat Kota Palembang khususnya, baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen. Adanya seni kerajinan *laku*, telah memberikan interaksi dan komunikasi antar masyarakat, dan secara bersamaan interaksi yang ada menimbulkan wujud kecintaan dan nilai kebersamaan terhadap hasil dari kerajinan tradisional masyarakat Kota Palembang.

Tetap bertahannya seni kerajinan *laku* yang dirasakan hingga saat ini, merupakan wujud pelestarian budaya masa lalu hingga tetap bisa dirasakan oleh pewaris budaya dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat juga, benda-benda hasil seni kerajinan *laku* sering digunakan didalam beberapa momentum acara kemasyarakatan, diantaranya upacara adat pernikahan, sedekahan, sebagai wujud hiasan, dan digunakan sebagai alat perabot rumah tangga. Sementara

itu, secara ekonomi hasil dari seni kerajinan *laku*er telah memberikan dampak tersendiri baik bagi pengrajin maupun penikmat dari hasil kerajinan tradisional.

Kehadiran dari seni kerajinan *laku*er telah memberikan lapangan pekerjaan bagi anggota masyarakat penikmat maupun pengrajin kesenian tradisional ini, secara umum penghasilan para pengrajin terbilang cukup memadai. Dan bagi konsumen, selain memberikan rasa kepuasan terhadap benda-benda hasil kerajinan *laku*er, biasanya dijadikan benda-benda koleksi pribadi atau sebuah cindramata wujud kenang-kenangan, yang bisa didapatkan dengan harga yang bervariasi sesuai benda-benda yang di inginkan oleh konsumen.

C. Proses Pembuatan Seni Kerajinan *Laku*er

1. Bahan Utama Pembuatan Seni Kerajinan *Laku*er

Pada dasarnya pembuatan seni kerajinan *laku*er menggunakan beberapa bahan, seperti bahan baku, bahan bantu, dan bahan penunjang lainnya yang memiliki keterkaitan dalam keperluan konstruksi, finishing, dan pengepakan. Keanekaragaman bahan baku, bahan bantu, dan bahan finishing sangat berpengaruh terhadap kualitas barang dan nilai barang yang nantinya akan dihasilkan. Nilai barang dalam hal ini ialah hasil dari karya seni *laku*er yang didasarkan pada tingkat keberhasilan suatu produk, dalam hal ini dapat diukur dari terpenuhinya tuntutan mutu proses, mutu produk, mutu estetika, maupun mutu fungsi, sesuai dengan kriteria produk fungsional karya seni.

Uraian berikut akan memberikan keterangan mengenai bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan barang-barang *laku*er yang dibuat oleh pengrajin, diantaranya:

a) Bahan Baku

Bahan baku ialah bahan pokok yang akan digunakan untuk membuat sesuatu yang diolah melalui proses produksi menjadi barang jadi. Dalam hal ini, bahan baku yang digunakan untuk membuat barang-barang pada umumnya adalah kayu. Kayu yang digunakan ialah kayu pilihan yang memiliki kualitas cukup baik. Diantaranya ialah kayu Jati, kayu Mahoni, dan kayu Angsana.⁷⁴

Awalnya kayu yang sering digunakan ialah kayu Jati, namun seiring perkembangan permintaan produk dari konsumen dan langkahnya mencari kayu Jati sebagai bahan utama dalam pembuatan benda-benda seni kerajinan *laku*er, sehingga para pengrajin juga menggunakan kayu jenis kayu Mahoni dan kayu Angsana sebagai bahan yang digunakan didalam pembuatan seni kerajinan *laku*er yang ada di Kota Palembang.⁷⁵

b) Bahan Pewarna

Selain dari kayu, bahan yang harus disiapkan didalam kesiapan pembuatan seni kerajinan *laku*er, juga adanya bahan pewarna/cat yang nantinya akan digunakan sebagai pewarna benda-benda hasil kerajinan *laku*er. Pewarna/cat ini merupakan perlengkapan yang digunakan sebagai bahan untuk memperindah dari benda-benda

⁷⁴Wawancara Pribadi dengan Enni, Palembang, 12 Desember 2014.

⁷⁵Wawancara Pribadi dengan Cipto, Palembang, 13 Desember 2014.

hasil seni kerajinan *laku*. Diantara pewarna yang biasa digunakan oleh pengrajin ialah adanya pewarna dasar berupa bubuk oker atau filler, pewarna dasar ini digunakan ketika benda-benda hasil kerajinan *laku* telah memiliki bentuk terhadap benda yang akan dibuat. Selanjutnya, bahan pewarna lainnya adalah cat emas/perada, dan melamik, pewarna ini digunakan sebagai pewarna benda-benda *laku* dalam memberikan efek kilauan keemasan dan kesan cemerlang pada benda-benda hasil seni kerajinan *laku*.⁷⁶

2. Teknik Pembuatan Benda-benda seni Kerajinan *Laku*

Keragaman teknik pembuatan karya seni rupa terapan yang terdapat di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, terlebih karya seni kerajinan *laku* yang ada di Kota Palembang, karena dengan berbagai teknik penciptaan yang dikuasai oleh masyarakat dalam berkarya dapat tercipta karya-karya seni yang beraneka ragam bentuk dan coraknya. Dalam hal ini, masyarakat memiliki naluri untuk menghias suatu benda. Hal ini terlihat pada benda-benda hasil seni kerajinan *laku* yang banyak memuat berbagai hiasan.

Hiasan tersebut dibuat dengan cara dilukis/hias, yaitu menoreh atau menggores pada bagian permukaan benda. Pada dasarnya, pembuatan benda-benda *laku* ini memiliki perkembangan didalam proses pembuatannya, mulanya pembuatan benda-benda seni kerajinan *laku* menggunakan peralatan-peralatan tradisional dan perlengkapan seadanya saja, dengan mengandalkan kecanggihan dan

⁷⁶Wawancara Pribadi dengan Enni, Palembang, 13 Desember 2014.

keterampilan tangan. Namun seiring perkembangan dan kecanggihan teknologi, peralatan yang digunakan dalam pembuatan benda-benda seni kerajinan *laku*er pun semakin hari semakin canggih, sehingga ini memudahkan pengrajin didalam penyelesaian pembuatan benda-benda *laku*er. Hal ini juga menunjang keunikan dan ke khasan motif hias dari benda-benda hasil seni kerajinan *laku*er.⁷⁷

Sebagai seorang pengrajin seni dan akan menghasilkan benda-benda budaya, para pengrajin dituntut untuk menguasai pengetahuan teknik *me-laku*er yang tinggi. Pekerjaan *me-laku*er ini meliputi beberapa tahap dalam pengerjaannya, dan didalam pelaksanaan pengerjaannya juga tidak dilaksanakan oleh satu orang, melainkan beberapa orang yang nantinya akan melaksanakan tahapan-tahapan masing-masing dan berada pada pos-pos tersendiri, ada pada pos konstruksi perakitan, pos pengamplasan, pos pewarnaan, dan pos finishing. Ada beberapa tahap dalam pembuatan benda-benda *laku*er, diantaranya tahap persiapan, tahap konstruksi perakitan, dan tahap penyelesaian (finishing).

a) Tahap persiapan

Pada tahap ini, kayu yang masih dalam keadaan kasar, dihaluskan dengan menggunakan ketam (sugu), setelah kayu halus dan terlihat lebih baik dari kayu semula, kayu tersebut dipotong sesuai dengan kebutuhan dan benda *laku*erapa yang akan dibuat. Kerja selanjutnya ialah membentuk kayu-kayu yang telah dipotong sesuai dengan kebutuhan benda yang akan dibuat. Adapun didalam proses pembentukan kayu yang akan membuat benda-benda *laku*er, pengrajin membentuk

⁷⁷Wawancara Pribadi dengan Angga, Palembang, 12 Desember 2014.

kayu yang telah dipotong menggunakan mesin bubut, ialah mesin yang bisa mempermudah pengrajin seni dalam membentuk kayu sesuai dengan keinginan pengrajin dalam membuat benda-benda *lakuer*.⁷⁸

b) Tahap Konstruksi Perakitan

Setelah tahap persiapan diatas telah dilakukan, tahap selanjutnya ialah tahap perakitan atau menyetel kayu-kayu tersebut menjadi barang jadi, yaitu dengan cara menyetel kayu-kayu tersebut menjadi bentuk-bentuk benda yang diinginkan. Dalam penyetulan ini tentunya menggunakan perekat untuk menyambungkan benda yang satu dengan yang lainnya. Jika kayu-kayu yang disambungkan tersebut cukup besar, maka untuk menyambungkannya harus menggunakan paku-paku yang sesuai dengan ukuran kayu dan dapat juga menggunakan pasak yang dibuat dari kayu dibuat menyerupai paku. Namun ada juga yang menggunakan lem kayu sebagai perekat. Setelah dilakukan pembentukan yang telah berbentuk sebuah benda, selanjutnya dilakukan pengamplasan pada seluruh permukaan benda tersebut agar tampak lebih halus dari sebelumnya.⁷⁹

c) Tahap penyelesaian (finishing)

Tahap penyelesaian atau tahap akhir disini ialah tahap pemberian pewarnaan dan melukiskan ragam hias atau ornamen pada benda-benda *lakuer* tersebut.

⁷⁸Wawancara Pribadi dengan Cipto, Palembang, 12 Desember 2014.

⁷⁹Wawancara Pribadi dengan Evi Pomiyanti, Palembang, 13 Desember 2014.

Langkah pertama pada tahap ini ialah melumuri permukaan benda *lakuer* yang telah halus dengan sirlak yang telah dilarutkan dengan menggunakan spritus. Langkah ini dilakukan agar pori-pori yang ada di permukaan kayu tersebut dapat tertutupi, sehingga permukaan benda tersebut tampak lebih rata dan apabila terdapat kerusakan pada kayu, dapat dilakukan pendempulan. Benda-benda *lakuer* yang telah dilumuri sirlak selanjutnya dilakukan pengeringan dengan cara dianginkan selama beberapa jam. Setelah tampak kering, selanjutnya digosok dengan menggunakan amplas kayu. Penggosokan menggunakan amplas ini dilakukan supaya permukaan kayu tersebut tampak licin dan rapi.⁸⁰

Setelah semua permukaan benar-benar bersih dan terlihat rapi, tahap selanjutnya ialah pemberian oker, yaitu bahan pewarna dasar berupa bubuk dengan warna coklat atau warna manggis. Setelah diberi oker, selanjutnya dikeringkan kembali, dan kembali dilakukan pengamplasan berulang-ulang sehingga tampak lebih rapi dan licin.

Tahap berikutnya ialah pembuatan ragam hias atau ornamen yang dilakukan dengan dilukis atau menggambarkan motif yang diinginkan. Dalam pelaksanaan lukisan ini, terlebih dahulu membuat sketsa lukisan dengan menggunakan tinta cina. Ragam motif hias yang dilukis pada umumnya menggunakan motif-motif flora maupun fauna, dan terkadang juga melukiskan sesuai selera pemesan. Pada bagian-bagian tertentu dari ragam hias tersebut diberi warna atau cat sesuai dengan yang diinginkan.

⁸⁰Wawancara Pribadi dengan Enni, Palembang, 13 Desember 2014.

Hal yang harus dilakukan selanjutnya ialah melapisi permukaan benda yang telah dilukis dengan bahan kemalo (malau), yaitu bahan yang digunakan untuk melapisi cat warna. Pemberian malau ini biasanya dilakukan 2 sampai 3 kali setelah dilakukan proses pengeringan selama lebih kurang setengah hari. Proses selanjutnya ialah memberikan bahan melamik pada benda-benda *laku*, pemberian melamik ini dilakukan agar hasil benda-benda *laku* terlihat mengkilap dan menarik. Dalam proses pemberian melamik, cara yang dilakukan oleh pengrajin ialah menyemprotkan bahan melamik pada benda-benda *laku*.⁸¹ Pada tahap ini, setelah dilakukan penyemprotan melamik, benda-benda *laku* yang telah jadi tersebut kembali dikeringkan, dan benda-benda *laku* telah selesai dan siap di pasarkan.

⁸¹Wawancara Pribadi dengan Evi Pomiyan, Palembang, 13 Desember 2014.